

Praktik Konseling Individu Humanistik-Religius dalam Membantu Proses Taubat Mahasantri di Pesantren

*1 Risatur Rofi'ah

² Universitas Sunan Drajat, Lamongan
Risaturrofiyah123@gmail.com

Tanggal Submitt:29 Januari 2026, Tanggal diterima:30 Januari 2026, Tanggal Terbit:31 Januari 2026

Abstract: Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in fostering students' character and spirituality, including university-level students (mahasantri). However, during the transition from late adolescence to early adulthood, mahasantri are vulnerable to psychological and behavioral problems that require professional guidance. This study aims to describe the practice of individual counseling using a humanistic-religious approach in facilitating the repentance process of a mahasantri in a pesantren. This research employed a descriptive qualitative approach with a best practice design based on a case study. The research subject was a mahasantri who experienced behavioral and spiritual problems. Data were collected through counseling interviews, observation, and documentation, and analyzed using a descriptive-interpretative technique. The findings indicate that individual counseling with a humanistic-religious approach positively contributes to increased self-awareness, emotional stability, behavioral change, and the development of repentance awareness. The integration of humanistic and religious approaches enables counseling to be conducted empathically while strengthening the spiritual dimension, making it relevant for implementation in pesantren education. This study is expected to provide practical contributions to the development of Islamic value-based counseling services in pesantren.

Keywords: individual counselling, humanistic-religious approach, repentance, mahasantri, pesantren

Abstract: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembinaan karakter dan spiritual peserta didik, termasuk mahasantri. Namun, pada fase remaja akhir menuju dewasa awal, mahasantri rentan mengalami permasalahan psikologis dan perilaku yang memerlukan pendampingan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik konseling individu dengan pendekatan humanistik-religius dalam membantu proses taubat mahasantri di pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis pengalaman praktis (best practice) berbasis studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang mahasantri yang mengalami permasalahan perilaku dan spiritual. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara konseling, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan pendekatan humanistik-religius berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran diri, stabilitas emosi, perubahan perilaku, dan kesadaran taubat konseli. Integrasi pendekatan humanistik dan religius memungkinkan proses konseling berlangsung secara empatik sekaligus memperkuat dimensi spiritual, sehingga relevan diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai keislaman di pesantren.

Kata kunci: konseling individu, humanistik-religius, taubat, mahasantri, pesantren

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Sistem pendidikan berbasis asrama menjadikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembinaan kepribadian secara menyeluruh melalui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari capaian akademik, melainkan dari kemampuan peserta didik dalam menampilkan perilaku religius, kedewasaan emosional, serta tanggung jawab moral sebagai insan beriman.^{1,2}

Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren, mahasantri umumnya berada pada fase perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal. Fase ini ditandai dengan pencarian jati diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta dinamika emosional yang relatif labil. Pada tahap perkembangan ini, individu rentan mengalami konflik psikologis, seperti konsep diri negatif, kecemasan, tekanan relasi interpersonal, hingga perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai agama dan norma pesantren.^{3,4} Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan religius saja belum cukup tanpa adanya pendampingan psikologis yang terarah.

Fenomena problem perilaku di kalangan mahasantri menegaskan urgensi layanan bimbingan dan konseling di pesantren. Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional yang bertujuan membantu individu memahami diri, mengelola emosi, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam lembaga pendidikan Islam, konseling memiliki fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan, yakni mencegah perilaku menyimpang, membantu menyelesaikan masalah personal, serta membina kepribadian peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai keislaman.^{5,6}

Namun demikian, penerapan konseling di lingkungan pesantren tidak dapat sepenuhnya mengandalkan pendekatan konseling konvensional yang berorientasi psikologis semata. Pendekatan yang mengabaikan dimensi religius berpotensi kurang efektif dalam membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Dalam perspektif Islam, permasalahan psikologis dan perilaku individu berkaitan erat dengan kondisi keimanan dan kualitas hubungan manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, konseling

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45-47.

² Abdullah F. Zarkasyi, *Manajemen Pendidikan Pesantren* (Ponorogo: Gontor Press, 2015), 62-64.

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. ke-5 (Jakarta: Erlangga, 2013), 206-210.

⁴ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 387-389.

⁵ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 24-26.

⁶ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017), 168-170.

di pesantren memerlukan pendekatan yang mampu menjangkau aspek psikologis sekaligus spiritual secara terpadu.⁷⁸

Salah satu pendekatan yang relevan diterapkan dalam konteks pesantren adalah pendekatan humanistik-religius. Pendekatan humanistik memandang individu sebagai pribadi yang memiliki martabat, potensi, dan kemampuan untuk berkembang secara positif melalui peningkatan kesadaran diri, penerimaan terhadap pengalaman hidup, serta hubungan konseling yang empatik dan tidak menghakimi (Rogers, 1961; Corey, 2017).⁹¹⁰ Pendekatan ini menempatkan konseli sebagai subjek aktif dalam proses konseling, sehingga sangat sesuai bagi mahasantri yang sedang berada pada fase pencarian identitas dan kemandirian.

Di sisi lain, pendekatan religius memberikan landasan spiritual yang kuat dalam proses konseling melalui penguatan nilai keimanan, kesadaran taubat, dan pembinaan akhlak. Dalam Islam, taubat dipahami tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai proses psikologis dan spiritual yang melibatkan kesadaran diri, penyesalan atas kesalahan, serta komitmen untuk memperbaiki diri. Praktik religius seperti dzikir dan refleksi diri berperan penting dalam menenangkan jiwa, mengelola rasa bersalah, serta membangun motivasi intrinsik untuk berubah.^{11, 12}

Integrasi pendekatan humanistik dan religius memungkinkan layanan konseling di pesantren berfungsi secara lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya membantu mahasantri memahami dan menerima dirinya, tetapi juga mengarahkan perubahan perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam dan tujuan pembinaan akhlakul karimah. Dengan demikian, konseling tidak berhenti pada pemecahan masalah psikologis, melainkan menjadi bagian dari proses pendidikan karakter dan spiritual yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik konseling individu dengan pendekatan humanistik-religius dalam membantu proses taubat mahasantri di pesantren. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai keislaman, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren sebagai lembaga pembinaan karakter dan spiritual.

Metode Penelitian

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian. Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam "anak sub-judul" pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian "Hasil dan Pembahasan".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan statistik antara variabel, melainkan untuk memahami dan menafsirkan data empiris dalam kerangka filsafat ilmu psikologi.¹³ Penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan data dan konteks, sehingga sesuai untuk merefleksikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam praktik konseling individu dengan pendekatan humanistik-religius dalam konteks pendidikan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis, melainkan pada pemaknaan proses, pengalaman, serta dinamika interaksi konseling yang terjadi antara konselor dan konseli. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan fenomena secara sistematis, faktual, dan kontekstual sesuai dengan realitas yang berlangsung di lapangan.¹⁴

Jenis penelitian ini termasuk pengalaman praktis (*best practice*) dengan pendekatan studi kasus, yaitu mengkaji secara mendalam satu praktik layanan konseling individu yang dilaksanakan di lingkungan pesantren. Studi kasus dipilih karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi proses konseling secara komprehensif, mulai dari latar belakang permasalahan, tahapan intervensi, hingga perubahan yang dialami oleh konseli. Melalui pendekatan ini, praktik konseling dipahami sebagai fenomena unik yang terikat pada konteks sosial, budaya, dan religius pesantren.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang mahasantri di lingkungan pesantren yang mengalami permasalahan pribadi dan perilaku, serta mendapatkan layanan konseling individu dengan pendekatan humanistik-religius. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi permasalahan konseli terhadap tujuan penelitian, serta kesediaan konseli untuk mengikuti proses konseling secara intensif. Identitas subjek disamarkan untuk menjaga prinsip etika dan kerahasiaan konseling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara konseling, observasi, dan dokumentasi. Wawancara konseling digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman subjektif konseli, meliputi perasaan, pemikiran, latar belakang permasalahan, serta respons konseli terhadap proses konseling yang dijalani. Observasi dilakukan untuk mengamati sikap, perilaku, dan perubahan emosional konseli selama dan setelah proses konseling berlangsung, baik dalam sesi konseling maupun dalam konteks keseharian di pesantren. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan konseling, laporan pelaksanaan layanan, serta dokumen terkait yang relevan dengan proses dan hasil konseling.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-interpretatif.¹⁵ Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan cara mengorganisasi, mendeskripsikan, dan menafsirkan data secara sistematis untuk menemukan makna dari praktik konseling yang dilakukan.¹⁶ Analisis interpretatif digunakan untuk memahami pengalaman konseli serta efektivitas pendekatan humanistik-religius dalam membantu proses taubat dan perubahan perilaku, dengan tetap memperhatikan konteks pendidikan dan nilai-nilai keislaman yang melingkupinya.

-
- ⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Jakarta: Kencana, 2011), 91-93.
- ⁸ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), 117-119.
- ⁹ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 33-36.
- ¹⁰ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017), 168-170.
- ¹¹ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2013), 142-144.
- ¹² Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), 117-119.

Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan humanistik-religius terhadap seorang mahasantri di lingkungan pesantren yang mengalami permasalahan perilaku dan krisis jati diri. Temuan penelitian disajikan secara deskriptif berdasarkan data wawancara konseling, observasi selama proses pendampingan, serta dokumentasi layanan konseling. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek kognitif, afektif, perilaku, dan spiritual konseli.

1. Kondisi Awal Konseli sebelum Pelaksanaan Konseling

Pada tahap awal, konseli menunjukkan kondisi psikologis yang kurang stabil, ditandai dengan konsep diri negatif, perasaan tidak berharga, serta kebutuhan tinggi akan penerimaan dari pihak lain, khususnya lawan jenis. Konseli mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa tidak memiliki kelebihan dan merasa berbeda dibandingkan teman-temannya. Kondisi tersebut mendorong konseli mencari pengakuan melalui relasi yang tidak sehat dan berujung pada perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan tata tertib pesantren.

Dalam wawancara awal, konseli menyatakan: "Saya sering merasa tidak percaya diri, merasa tidak sepintar teman-teman, dan takut tidak dianggap. Kalau ada orang yang mau menerima saya, saya takut ditinggalkan."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya masalah konsep diri dan ketergantungan emosional yang menjadi faktor pemicu munculnya perilaku menyimpang. Secara emosional, konseli juga menunjukkan kecemasan, rasa bersalah, serta ketakutan akan konsekuensi sosial dan moral dari perbuatannya.

2. Proses Pelaksanaan Konseling Individu Humanistik-Religius

Proses konseling diawali dengan pembentukan hubungan konseling yang hangat dan empatik. Konselor berupaya menciptakan suasana aman dan tidak menghakimi agar konseli merasa diterima dan berani mengungkapkan perasaan serta pengalaman pribadinya. Pendekatan humanistik memungkinkan konseli merasa dihargai sebagai pribadi yang memiliki nilai, terlepas dari kesalahan yang pernah dilakukan.

Dalam salah satu sesi, konseli menyampaikan: "Saya baru kali ini merasa bisa bercerita tanpa takut disalahkan. Saya merasa lebih lega setelah bicara jujur."

Setelah hubungan konseling terbangun, konselor membantu konseli melakukan refleksi diri untuk memahami akar permasalahan yang dialami, termasuk pengalaman masa lalu, kebutuhan emosional, serta pola perilaku yang terbentuk. Pada tahap ini, pendekatan religius mulai diintegrasikan melalui penguatan nilai keimanan, kesadaran akan tanggung jawab moral, dan ajakan untuk melakukan taubat secara sadar.

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 12-14.

Konseli diarahkan untuk melaksanakan praktik religius seperti shalat taubat, istigfar, dan dzikir sebagai sarana menenangkan jiwa serta membangun kesadaran spiritual. Konseli mengungkapkan bahwa praktik tersebut memberikan ketenangan batin dan membantu mengelola rasa bersalah yang sebelumnya dirasakan secara berlebihan. “Setelah shalat taubat dan dzikir, hati saya lebih tenang. Saya merasa masih punya kesempatan untuk memperbaiki diri.”

3. Perubahan Aspek Kognitif dan Afektif Konseli

Hasil konseling menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kognitif konseli, terutama dalam hal pemahaman terhadap diri dan perilaku yang telah dilakukan. Konseli mulai mampu menyadari bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga mencederai kepercayaan orang tua, lingkungan pesantren, dan nilai-nilai agama.

Secara afektif, konseli menunjukkan perubahan emosi yang lebih stabil. Rasa cemas dan ketakutan berangsur berkurang, digantikan oleh sikap penyesalan yang konstruktif dan motivasi untuk berubah. Konseli mengungkapkan: “Sekarang saya lebih sadar, bukan hanya menyesal karena ketahuan, tapi karena memang salah dan berdosa.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari rasa bersalah yang bersifat defensif menuju kesadaran moral dan spiritual yang lebih mendalam.

4. Perubahan Perilaku dan Sikap Religius Konseli

Dari aspek perilaku, konseli menunjukkan komitmen untuk tidak mengulangi perilaku yang melanggar norma agama dan aturan pesantren. Konseli tampak lebih berhati-hati dalam berinteraksi, menjaga pergaulan, serta lebih patuh terhadap tata tertib pesantren. Hasil observasi dan laporan dari pihak pesantren menunjukkan adanya perbaikan dalam sikap kedisiplinan dan perilaku sosial konseli.

Selain itu, konseli menunjukkan peningkatan kesadaran religius, ditandai dengan kesungguhan dalam menjalankan ibadah dan menjaga perilaku sesuai nilai Islam. Konseli menyatakan: “Saya ingin benar-benar berubah dan menjaga amanah orang tua. Saya tidak ingin mengulang kesalahan yang sama.”

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik konseling individu dengan pendekatan humanistik-religius memberikan dampak positif terhadap perubahan kognitif, afektif, perilaku, dan spiritual konseli. Pendekatan ini membantu konseli tidak hanya memahami permasalahan yang dialami, tetapi juga menumbuhkan kesadaran taubat dan komitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sebagai mahasantri di lingkungan pesantren.



Gambar 1. Model Hasil Konseling Individu Humanistik-Religius dalam Membantu Proses Taubat Mahasantri

Gambar 1 menunjukkan model hasil praktik konseling individu dengan pendekatan humanistik-religius dalam membantu proses taubat mahasantri di pesantren. Model tersebut menggambarkan alur perubahan yang dialami konseli, dimulai dari kondisi awal berupa permasalahan psikologis dan perilaku, dilanjutkan dengan proses konseling berbasis hubungan empatik dan refleksi diri, serta penguatan nilai-nilai religius. Proses tersebut menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, perilaku, dan spiritual yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran diri, stabilitas emosi, komitmen perubahan perilaku, serta kesadaran taubat sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Model ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan humanistik dan religius berperan penting dalam pembinaan mahasantri secara holistik di lingkungan pesantren.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik konseling individu dengan pendekatan humanistik-religius memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan psikologis dan spiritual mahasantri di lingkungan pesantren. Perubahan tersebut tampak pada peningkatan kesadaran diri, stabilitas emosi, komitmen perilaku, serta kesadaran taubat sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan humanistik dan religius relevan diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren yang menekankan pembinaan akhlak dan spiritualitas.

Perubahan awal yang dialami konseli berupa meningkatnya rasa aman, keterbukaan, dan kesadaran diri sejalan dengan prinsip dasar pendekatan humanistik yang menempatkan empati, penerimaan tanpa syarat, dan hubungan autentik sebagai fondasi proses konseling. Penelitian Musthofa et al. menegaskan bahwa pendekatan humanistik dalam lingkungan pesantren mampu menciptakan ruang dialog yang humanis dan mendorong peserta didik untuk merefleksikan diri secara jujur tanpa rasa tertekan.¹⁷ Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa konseli mulai mampu mengakui kesalahan dan memahami akar permasalahan perilaku yang dialaminya.

¹⁷ Muhammad Musthofa, Nasikhin, dan Moh. Rofiq, Building Religious Harmony with a Humanistic Education: Strategies in Pesantren, *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan* (2025): 8-10.

Pendekatan humanistik juga terbukti relevan bagi peserta didik usia remaja akhir dan dewasa awal yang sedang berada dalam fase pencarian identitas. Studi Kunaepi menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam membantu peserta didik mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan penerimaan diri.¹⁸ Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana konseli menunjukkan peningkatan pemahaman diri dan motivasi intrinsik untuk berubah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai religius dalam konseling berperan penting dalam membangun kesadaran taubat yang bersifat mendalam dan berkelanjutan. Taubat tidak hanya dipahami sebagai respons emosional terhadap pelanggaran, tetapi sebagai proses spiritual yang melibatkan kesadaran, penyesalan, dan komitmen untuk memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Zaki yang menyatakan bahwa konseling Islam yang mengintegrasikan nilai keimanan mampu mengaktifkan dimensi spiritual konseli sehingga perubahan perilaku tidak bersifat sementara.¹⁹

Praktik religius seperti dzikir, shalat taubat, dan refleksi diri yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti membantu konseli menenangkan emosi dan mengelola rasa bersalah secara konstruktif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nazirina yang menunjukkan bahwa pendekatan konseling humanistik-spiritual efektif dalam proses pemulihan spiritual santri di pesantren.²⁰ Dengan demikian, dimensi religius berfungsi sebagai penguat internal yang mendorong perubahan perilaku berbasis kesadaran iman.

Integrasi pendekatan humanistik dan religius dalam penelitian ini menunjukkan titik temu yang harmonis antara penghargaan terhadap martabat manusia dan pembinaan nilai keislaman. Pendekatan ini tidak menempatkan konseli sebagai objek pembinaan semata, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam proses perbaikan diri. Penelitian Casmimi dan Hasanah menegaskan bahwa konseling profetik dan humanistik yang berbasis nilai Islam mampu membangun kompetensi kepribadian konselor sekaligus meningkatkan efektivitas layanan konseling di lembaga pendidikan Islam.²¹

Temuan penelitian juga ini mendukung hasil penelitian Sugiyanto dan Uzliwa yang menyatakan bahwa konseling Islam berperan penting dalam pembentukan karakter luhur peserta didik melalui internalisasi nilai taubat, tanggung jawab, dan kesadaran moral.²² Dalam konteks pesantren, integrasi humanistik-religius menjadi relevan karena selaras dengan tujuan pendidikan pesantren, yaitu membentuk insan berakhlakul karimah yang matang secara emosional dan spiritual.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di pesantren. Pendekatan humanistik-religius dapat dijadikan

¹⁸ Ahmad Kunaepi, Fatah Syukur, dan Ikhrom, Self-Reliance and Responsibility Education in Islamic Junior High Schools: A Humanistic Psychology Approach, *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* (2024): 55-57.

¹⁹ Muhammad Zaki, Integrating Islamic Teachings into School Counselling: Bridging Spiritual and Educational Guidance, *Ittesaal: Journal of Connecting Discourses* (2024): 3-5

²⁰ Bella Nazirina, Dwi Kartika Maharani, Riska Dwi Febriyanti, dan Muhammad Rosyidi, Humanistic and Spiritual Approaches as Solutions for Spiritual Recovery, *PKM-P* (2025): 11-13.

²¹ Casmimi dan Evi Hasanah, Professional and Personality Competency in Prophetic Counseling: A Phenomenological Study of School Counselors, *International Journal of Islamic Educational Psychology* (2024): 6-8

²² Sugiyanto dan Citra Ayu Uzliwa, The Influence of Islamic Counseling on the Development of Virtuous Character in Students, *El-Fatih: Jurnal Studi Islam* (2025): 4-6

alternatif model konseling yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah perilaku, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritualitas mahasantri secara holistik. Penelitian Harahap menunjukkan bahwa konseling Islam berbasis nilai taubat efektif meningkatkan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan global yang penuh tantangan moral.²³ Dengan demikian, praktik konseling individu humanistik-religius sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini berpotensi menjadi model pembinaan mahasantri yang berkelanjutan, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik konseling individu dengan pendekatan humanistik-religius memberikan kontribusi positif dalam membantu proses taubat mahasantri di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan konseli untuk mengembangkan kesadaran diri secara lebih mendalam melalui hubungan konseling yang empatik, terbuka, dan tidak menghakimi, sekaligus memperoleh penguatan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan humanistik dan religius mampu mendorong perubahan pada berbagai aspek diri konseli, meliputi peningkatan pemahaman diri, stabilitas emosi, komitmen terhadap perubahan perilaku, serta tumbuhnya kesadaran taubat sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan spiritual. Proses konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan akhlak dan spiritualitas mahasantri secara berkelanjutan.

Sebagai pengalaman praktis berbasis studi kasus, penelitian ini menegaskan bahwa konseling individu humanistik-religius relevan diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Meskipun temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, praktik konseling yang dikaji dapat menjadi rujukan dan inspirasi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan demikian, konseling individu yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dan religius berpotensi menjadi model layanan yang efektif dalam mendukung pembinaan kepribadian, kesadaran taubat, dan penguatan akhlakul karimah mahasantri sebagai tujuan utama pendidikan pesantren.

Penelitian Selanjutnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model konseling humanistik-religius ini melalui studi multi-kasus atau melibatkan lebih dari satu pesantren untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini pada jenis permasalahan yang berbeda, seperti kecanduan gawai, konflik keluarga, atau tekanan akademik, sehingga kontribusi keilmuan dan praktis dalam bidang bimbingan dan konseling pesantren semakin berkembang.

Daftar Rujukan

Adnan Hasan Salih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 29

- April Litchford, Mateja R. Savoie Roskos, Heidi Wengreen, Influence of fathers on the feeding practices and behaviors of children: A systematic review, *Appetite*, Volume 147, 2020, 104558, ISSN 0195-6663, <https://doi.org/10.1016/j.appet.2019.104558>.
- B. Barker, J.E. Iles, P.G. Ramchandani, Fathers, fathering and child psychopathology *Curr. Opin. Psychol.*, 15 (2017), pp. 87-92
- Basel El-Khodary, Muthanna Samara, The mediating role of trait emotional intelligence, prosocial behaviour, parental support and parental psychological control on the relationship between war trauma, and PTSD and depression, *Journal of Research in Personality*, Volume 81, 2019,
- Charles Opondo, Maggie Redshaw, Maria A. Quigley, Association between father involvement and attitudes in early child-rearing and depressive symptoms in the pre-adolescent period in a UK birth cohort, *Journal of Affective Disorders*, Volume 221, 2017, Pages 115-122, ISSN 0165-0327, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.06.010>.
- Abdullah F. Zarkasyi, *Manajemen Pendidikan Pesantren* (Ponorogo: Gontor Press, 2015), 62-64.
- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), 117-119.
- Ahmad Kunaepi, Fatah Syukur, dan Ikhrom, Self-Reliance and Responsibility Education in Islamic Junior High Schools: A Humanistic Psychology Approach, *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* (2024): 55-57.
- Bella Nazirina, Dwi Kartika Maharani, Riska Dwi Febriyanti, dan Muhammad Rosyidi, Humanistic and Spiritual Approaches as Solutions for Spiritual Recovery, *PKM- P* (2025): 11-13, <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/pkm-p/article/view/2784>.

- Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 33-36.
- Casmini dan Evi Hasanah, Professional and Personality Competency in Prophetic Counseling: A Phenomenological Study of School Counselors, *International Journal of Islamic Educational Psychology* (2024): 6-8, <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/view/20651>.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. ke-5 (Jakarta: Erlangga, 2013), 206-210.
- Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017), 168-170.
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 183-185.
- John W. Santrock, *Life-Span Development*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 387-389.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6-8.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 12-14.
- Mohamad Surya, *Psikologi Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2013), 142-144.
- Muhammad Musthofa, Nasikhin, dan Moh. Rofiq, Building Religious Harmony with a Humanistic Education: Strategies in Pesantren, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* (2025): 8-10, <https://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/6428>.
- Muhammad Zaki, Integrating Islamic Teachings into School Counselling: Bridging Spiritual and Educational Guidance, *Ittesaal: Journal of Connecting Discourses* (2024): 3-5, <https://journal.ehya.com.pk/ijcd/article/view/10>.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 24-26.
- Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 15-18.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Jakarta: Kencana, 2011), 91-93.
- Siti Rahmah Harahap, Abdul Aziz Daulay, dan Nurlaila Padilah, Islamic Counseling as a Pedagogical Strategy for Adolescent Character Development in Globalized Education, *Journal of Research and Development* (2024): 9-11, <https://www.rcsdevelopment.org/index.php/aplikatif/article/view/493>.
- Sugiyanto dan Citra Ayu Uzliwa, The Influence of Islamic Counseling on the Development of Virtuous Character in Students, *El-Fatih: Jurnal Studi Islam* (2025): 4-6,

<https://mail.ejurnal.stidkis-almardliyyah.ac.id/index.php/El-Fatih/article/view/56>.

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2011), 45-47.